

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA (STUDI KASUS PADA KLIEN "H")

Fajar Romadhon

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

fajarfaro354@gmail.com

ABSTRACT

Conduct disorder can make individuals like to intimidate others, like to fight, use weapons, destroy their own and other people's belongings, like to run away from home, skip school, steal and commit physical violence to other people or animals. In this study, the researcher aims to find out the description of conduct disorder in client "H" in the Al-Fatah Kenten Mosque complex, Palembang before and after the implementation of individual counseling services, as well as to find out what factors cause client "H" to experience conduct disorder and to implement individual counseling services with cognitive behavioral therapy techniques in overcoming conduct disorder in client "H". In this study, researchers used a qualitative approach, a qualitative approach is research that is intended to understand the phenomenon of what the subject is experiencing, by describing it in the form of words and language in a special natural context by utilizing various natural methods. The subject in this study is the client "H". Based on the results of the study, client "H" who initially experienced conduct disorder, namely likes to intimidate others, likes to fight, uses weapons, destroys personal and other people's belongings, likes to run away from home, skip school, steal and commit violence. After conducting research and implementing CBT technical counseling services, thank God, there have been changes, namely not intimidating other people, not fighting, not carrying or using weapons, not damaging your own and other people's belongings, not running away from home, not skipping school, not stealing and not physically abusing other people or animals. In addition, individual counseling services using the CBT technique are a form of application given to client "H", namely by carrying out a process of therapy or healing from negative behavior and thoughts to change them into positive behaviors and thoughts, so that clients can think individually and can carry out positive actions or behaviors according to the direction of the counselor.

Keywords: *Individual Counseling Services, Conduct Disorder.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun dimana masa ini tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Perkembangan pada masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan-perubahan, mulai dari perubahan gaya berpakaian, perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan sikap, dan perubahan lainnya.

Di usia remaja, individu sering melakukan perilaku-perilaku yang salah, yang tidak sesuai dengan agama Islam maupun tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu kesalahan-kesalahan perilaku yang dapat terjadi pada remaja disebut dengan istilah *conduct disorder* atau gangguan perilaku. *Conduct disorder* adalah pola perilaku yang menetap dan berulang, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran yang dianut oleh masyarakat atau tidak sesuai dengan norma sosial untuk rata-rata seusianya (Indah Ria Sulistya Rini, 2010). Remaja yang mengalami *conduct disorder* adalah remaja yang melanggar aturan-aturan atau norma sosial yang ada di masyarakat dan dilakukan secara berulang, tidak

sekali atau dua kali sehingga dapat menyebabkan orang lain merasa terganggu dan merasa dirugikan.

Remaja yang mengalami gangguan perilaku *conduct disorder* sering melakukan kenakalan-kenakalan di lingkungan masyarakat, disekolah, dirumah maupun ditempat manapun seperti bertindak kekerasan, berkelahi, mencuri, menggunakan senjata, merusak barang diri sendiri dan orang lain. Remaja yang mengalami *conduct disorder* telah melakukan pelanggaran norma selama minimal enam bulan dan memiliki 3 jenis gejala spesifik yakni sering merusak barang orang lain seperti merusak fasilitas masjid, merusak pagar masjid, mencorat-coret dinding aula komplek, merusak kendaraan yang diparkir di lingkungan komplek. Kemudian gejala yang kedua yakni mengambil barang orang lain atau mencuri, seperti mengambil uang tetangga, mengambil makanan tanpa izin, serta mengambil alat tulis orang lain. Dan gejala yang ketiga adalah sering berkelahi dengan teman-temannya bahkan sampai menggunakan senjata tajam berupa pisau.

Gangguan perilaku (CD) tersebut memiliki berbagai dampak yang merugikan bagi remaja yang dapat menghambat perkembangan dimasa selanjutnya. Dampak yang ditimbulkan dari *conduct disorder* antara lain adalah adanya kesulitan untuk mempertahankan pola interaksi hubungan dengan teman sebaya, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, kecenderungan untuk berhenti sekolah, serta munculnya perilaku antisosial pada masa selanjutnya (Resnia Novitasari dan Amitya Kumara. 2009). Selain itu, *conduct disorder* juga akan berdampak pada terjadinya perkelahian, pencurian dan kerusakan barang orang lain. Bahkan individu yang memiliki gangguan perilaku *conduct disorder* dapat berurusan dengan pihak kepolisian akibat dari perbuatannya tersebut dan akan diberi sanksi.

Setelah peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui secara detail mengenai remaja yang mengalami *conduct disorder*, ternyata memang benar adanya bahwa di komplek Masjid Al-Fatah Kenten Palembang terdapat remaja inisial "H" yang mengalami gangguan perilaku (*conduct disorder*). Adapun ciri-ciri atau tanda-tanda dari gangguan perilaku *conduct disorder* yang diawali atas klien "H" yaitu suka berbuat kerusakan, berbohong, mencuri, berkelahi, berperilaku menentang terhadap orang tua, guru atau orang lain dan melanggar aturan-aturan norma sosial seperti merusak barang orang lain, merusak fasilitas masjid, menyembunyikan serta membuang sandal orang masjid, menarik hingga lepas hijab perempuan, bersiul siul di malam hari, bergendang-gendang di lingkungan komplek, memukul-mukul pagar besi warga komplek, mencorat-coret dinding warga komplek dan fasilitas komplek.

Kemudian setelah diketahui masalahnya, ciri-ciri dan dampaknya, maka remaja yang mengalami *conduct disorder* dapat diatasi salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secaraperorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Hellen, 2005). Jadi anak yang mengalami gangguan perilaku *conduct disorder* harus dilakukan pendekatan menggunakan konseling individu, dan di sertai dengan niat yang sungguh-sungguh, sabar, bertahap, dan hati yang tulus untuk membantu menyelesaikan masalah klien.

Masalah atau kasus yang dialami oleh klien "H" adalah gangguan perilaku *conduct*

disorder, maka peneliti menggunakan teknik CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) untuk membantu mengatasi gangguan atau masalah yang remaja alami. CBT merupakan pendekatan pertama yang berpusat pada proses berpikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi (Christine Wilding dan Aileen Milne, 2013). Jadi CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan dapat mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi mereka, sehingga terjadi perubahan perilaku dari dirinya.

Dengan teknik CBT, peneliti akan memberikan terapi pola pikirnya serta membenahi perilakunya yang menyimpang. Dengan menterapi pola pikir dan perilakunya, apabila dilakukan secara sabar, bertahap dan konsisten, maka gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja klien “H” akan bisa di sembuhkan. Namun, untuk mencapai itu semua, butuh waktu, butuh kesabaran, konsisten dan bertahap. Tidak bisa secara spontan langsung sembuh, karena semua usaha, pengobatan, terapi, itu ada prosesnya. Setelah terjadi perbaikan atau perubahan dari klien, maka klien tersebut harus tetap di jaga, jangan di pancing, di pengaruhi atau bahkan di ajak untuk kembali ke semula. Karena jika masih belum terlalu sembuh, maka sangat rentang untuk klien mengulang kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Dan walaupun jika klien telah sembuh, maka jangan sampai di pengaruhi atau di pancing-pancing untuk melakukan hal-hal yang dilarang termasuk perilaku *conduct disorder*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membantu klien “H” yang mengalami *conduct disorder* melalui layanan konseling individu teknik *cognitive behavioral therapy*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus (*case study*), studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, institusi atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan atau kondisi, faktor-faktor atau interaksi-interaksi sosial yang terjadi didalamnya (Bambang Sunggono, 2007). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam hal ini, Abdurrahmat menjelaskan bahwa teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan juga mencatat keadaan atau perilaku dari objek sasaran. Sedangkan pengertian wawancara menurut Moleong & Lexy ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan tertentu (Mochamad Syahroni Firdiansyah, 2015). Subjek yang terdapat di dalam penelitian ini berjumlah 1 orang remaja kompleks masjid Al-Fatah Kenten Palembang. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan tiga langkah-langkah, antara lain (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang diteliti peneliti yaitu tentang layanan konseling individu dalam mengatasi *conduct disorder* pada remaja (studi kasus pada klien “H”). Peneliti melakukan konseling individu dengan teknik *cognitive behavioral therapy* pada remaja (klien “H”) di kompleks Masjid Al-Fatah Kenten Palembang yang jumlahnya yaitu satu orang. Hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pelaksanaan konseling individu

Dalam pelaksanaan konseling individu, konselor harus menerapkan beberapa tahapan-tahapan, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus, oleh karena itu, konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling, namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Maka dari itu, baik konselor maupun konseli atau klien harus bisa sama-sama mencapai tujuan bersama sejak awal hingga akhir, supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut tahapan-tahapan dalam konseling individu :

1. Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkanklien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsbip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada keterbukaan konselor dan keterbukaan klien

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konseloralah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi: 1) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. 2) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien. 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahapan Pertengahan (tahap kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila;
- c. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.
- d. Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantuklien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangandiri.
- e. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. 2) Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkandirinya.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Tahap terakhir atau sebagai tahap tindakan dalam proses layanan konseling ditandai dengan beberapa hal berikut ini (Mochamad Syahroni Firdiansyah, 2015):

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Gambaran *conduct disorder* pada klien “H” setelah dilaksanakannya konseling individu

Pelaksanaan konseling individu teknik CBT yang dilakukan pada remaja (klien “H”) mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti (a) telah berbuat kebaikan dan tidak melakukan intimidasi pada orang lain, (b) tidak berkelahi dan telah meminta maaf, (c) telah tidak membawa atau menggunakan senjata, (d) telah tidak merusak barang milik sendiri dan orang lain, (e) telah tidak mingsgat dari rumah, (f) telah tidak bolos sekolah dan ngaji, (g) telah tidak melakukan pencurian, (h) telah tidak melakukan kekerasan pada orang lain atau hewan.

a) Telah berbuat kebaikan dan tidak melakukan intimidasi pada orang lain

Melakukan intimidasi pada orang lain, seperti melakukan kekerasan verbal dan non verbal terhadap orang lain menjadi perilaku setiap hari yang dilakukan oleh klien “H”, namun setelah dilaksanakannya proses konseling individu dengan berjalannya waktu, alhamdulillah klien “H” dapat berubah, sehingga dia dapat berbuat kebaikan dan telah tidak melakukan intimidasi pada orang lain

b) Tidak berkelahi dan telah meminta maaf

Di Sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal, “H” sering berkelahi dengan teman-teman seusianya, setelah dilakukan proses layanan konseling individu, alhamdulillah “H” mengalami perubahan yang baik, yang awalnya “H” sering berkelahi dapat berubah, meminta maaf kepada temannya dan berjanji tidak akan berkelahi kembali

c) Telah tidak membawa atau menggunakan senjata

Menurut laporan dari para saksi, baik dari pengurus komplek, Sekolah maupun TPQ, “H” sering membawa senjata tajam dan hal itu mengakibatkan orang yang berada di sekitarnya menjadi merasa khawatir dan takut untuk mendekat, namun setelah dilakukan pendekatan konseling individual, alhamdulillah klien “H” dapat berubah dan tidak membawa atau menggunakan senjata tajam kembali

d) Telah tidak merusak barang milik sendiri dan orang lain

Remaja “H” sering merusak barang miliknya sendiri dan milik orang lain, kejadian ini dilakukan disaat “H” sedang merasa marah atau jengkel kepada seseorang, namun setelah dilakukan pendekatan menggunakan layanan konseling individu, alhamdulillah remaja “H” dapat berubah sehingga tidak merusak barang milik sendiri maupun orang lain

e) Telah tidak mingsgat dari rumah

Sebelum dilakukan konseling individu, remaja “H” sering mingsgat dari rumah, namun setelah dilakukan layanan konseling individu, alhamdulillah “H” dapat sadar dan berjanji tidak akan mingsgat dari rumah lagi

f) Telah tidak bolos sekolah dan ngaji

Remaja “H” sering bolos baik saat di Sekolah maupun saat ngaji di TPQ, namun setelah dilakukan konseling individu, alhamdulillah “H” dapat berubah dan tidak melakukan bolos lagi

g) Telah tidak melakukan pencurian

Dalam beberapa hari sebelum dilakukan penelitian, remaja “H” beserta orang tuanya sering mendapatkan panggilan dari pengurus komplek karena kasus pencurian yang dilakukan oleh “H”, namun setelah dilakukan layanan konseling individu alhamdulillah remaja “H”

dapat berubah dan tidak melakukan pencurian lagi

h) Telah tidak melakukan kekerasan pada orang lain atau hewan

Menurut data laporan yang peneliti terima, remaja “H” sering melakukan kekerasan pada orang lain maupun terhadap hewan, setelah dilakukan proses konseling individu alhamdulillah remaja “H” dapat berubah dan tidak melakukan kekerasan pada orang lain maupun terhadap hewan.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa remaja “H” mengalami peningkatan setelah konseling individu teknik CBT. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiluddin, mengenai “Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa di SMA Negeri 2 Barru”. Penelitian ini mendapatkan hasil yang positif, yaitu siswa mengalami peningkatan menjadi pribadi yang berkarakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu efektif untuk membentuk pribadi yang berkarakter (Amiluddin, 2020).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Syiful Qulub dengan judul “Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa”. Penelitian ini memperoleh hasil yakni layanan konseling individu terbukti sangat efektif untuk mengatasi perilaku agresif siswa. Sehingga layanan konseling individu dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa (Widia Fauza, Wan Chalidaziah, Dkk, 2021).

SIMPULAN

Peneliti dapat menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. Adapun simpulan dari penelitian ini ialah (a) Sebelum diterapkannya layanan konseling individu teknik CBT, klien “H” yang mengalami *conduct disorder* memiliki tanda atau ciri-ciri seperti, suka melakukan intimidasi pada orang lain, suka berkelahi, menggunakan senjata, merusak barang milik diri sendiri dan orang lain, suka maling dari rumah, bolos dari sekolah, mencuri dan melakukan kekerasan fisik pada orang lain atau hewan, (b) Untuk membantu klien “H” berubah menjadi individu yang lebih baik, dan keluar dari perilaku *conduct disorder*, peneliti menggunakan layanan konseling individu teknik CBT, yaitu dengan melakukan suatu proses terapi atau penyembuhan dari perilaku dan pemikiran yang bersifat negatif untuk merubah mejadi perilaku dan pemikiran yang positif, sehingga klien bisa berpikir secara individu dan bisa melaksanakan tindakan atau perilaku yang positifsesuai arahan dari konselor, (c) Setelah diterapkannya layanan konseling individu teknik CBT, alhamdulillah klien “H” mengalami banyak perubahan yang positif, yaitu tidak melakukan intimidasi pada orang lain, tidak berkelahi, tidak menggunakan senjata, tidak merusak barang milik diri sendiri dan orang lain, tidak maling dari rumah, tidak bolos dari sekolah, tidak mencuri dan tidak melakukan kekerasan fisik pada orang lain atau hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin. 2020. Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa di SMA Negeri 2 Barru: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 7 (2). hal. 112
- Bambang Sunggono. 2007. Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Christine Wilding dan Aileen Milne. 2013. Cognitive Behavior Therapy. Jakarta: Indeks
- Hellen. 2005. Bimbbingan Dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching

- Indah Ria Sulistya Rini. 2010. Mengenal Gejala Dan Penyebab Dari Conduct Disorder: Jurnal nasional. 8 (1). Hal. 11
- Mochamad Syahroni Firdiansyah. 2013. Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang: Journal of Physial Education, Sport, Healt abd Recreations. 4 (2). hal. 1584
- Resnia Novitasari dan Amitya Kumara. 2009. Perilaku Memaafkan Pada Anak Dengan Conduct Disorder: Journal Psikologika. 14 (1). Hal. 13
- Widia Fauza, Dkk. 2021. Konseling individual dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 2 (1). hal. 51